

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2 (SARS-COV-2) yang dikenal dengan corona virus ataupun biasa disebut Covid-19 merupakan virus yang menular, penyebaran virus Covid-19 terjadi begitu cepat di seluruh dunia. Virus SARS-CoV-2 atau Covid-19 pertama kali ditemukan di China pada awal 2019 dan menyebar ke seluruh dunia pada Juni 2021. Di Indonesia, khususnya wilayah di mana orang-orang terinfeksi virus terus meningkat dengan cepat, terutama daerah-daerah seperti Bekasi, Karawang, dan Bogor.

Covid-19 telah banyak mengakibatkan dampak bagi kehidupan manusia. Beberapa dampak yang ditimbulkan oleh Covid-19 ini adalah seperti kondisi perekonomian yang nampak memprihatinkan, cenderung meningkatnya tindak kejahatan di berbagai daerah, meningkatnya perkara tindak kekerasan dalam rumah tangga, serta meningkatnya pengangguran. Kondisi-kondisi seperti ini menyebabkan perasaan takut atau cemas pada masyarakat. Selain itu, Covid-19 juga menimbulkan dampak terkait *psychological well-being* atau biasa disebut kesejahteraan psikologis manusia. Termasuk kepada tenaga kesehatan yang menjadi garda terdepan dalam penanganan pasien Covid-19.

Dalam Hetharie dan Pesulima (2020), tenaga kesehatan disini adalah setiap orang yang mengabdikan diri dalam bidang kesehatan serta memiliki pengetahuan atau keterampilan melalui pendidikan dibidang kesehatan yang untuk jenis tertentu memiliki kewenangan untuk melakukan upaya kesehatan. Saat ini, tenaga kesehatan menjadi garda terdepan dalam penanganan pasien positif infeksi virus corona atau Covid-19. Terutama bagi tenaga kesehatan yang bekerja di rumah sakit tentunya akan menambah kecemasan karena berhubungan langsung dengan pasien yang terpapar oleh virus Covid-19. Namun, inilah yang membuat mereka menjadi kelompok yang juga rentan tertular. Kejadian kasus Covid-19 terus bertambah setiap harinya sehingga tenaga kesehatan semakin tertekan karena meningkatnya beban kerja, mengkhawatirkan kesehatan mereka, dan keluarga mereka. Satu hal yang dapat menyebabkan tenaga kesehatan mengalami peningkatan kecemasan yang dapat mengganggu kesejahteraan psikologis, salah satunya yaitu kurangnya alat pelindung diri (APD) di tempat kerjanya. Tenaga kesehatan bukan tidak mungkin mengalami kecemasan berlebih yang sehingga membuat kesejahteraan psikologisnya terganggu karena mereka beresiko dengan penularan secara langsung dengan kurangnya APD yang dibutuhkan oleh tenaga kesehatan. Selain itu, penting pula untuk menjaga kesehatan bagi tenaga kesehatan serta memberikan pelatihan terkait dengan penanganan virus Covid-19 bagi tenaga kesehatan.

Kondisi tersebut dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis, terutama tenaga kesehatan yang bekerja di rumah sakit, yang merupakan

garda terdepan dalam penanganan kasus Covid-19 ini. Para tenaga kesehatan dalam kondisi pandemi seperti ini diharuskan memiliki kesejahteraan psikologis atau *psychological well-being* yang baik, sebab mereka bertugas merawat dan mengobati orang lain. Bagaimana mereka dapat membantu orang lain, jika diri mereka sendiri tidak sehat secara fisik maupun psikologis. Lebih lanjut dalam kutipan pemaparan Hamdi Muluk sebagai ahli psikologi politik melalui Media Center Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid-19, mengatakan bahwa penting bagi individu untuk memiliki kesejahteraan psikologis atau *psychological well-being* yang bagus selama masa pandemi. Sebab sudah jelas dalam beberapa riset bahwa *psychological well-being* mempengaruhi tingkat imunitas seseorang. Imunitas ini kata kunci melawan pandemi, oleh karena itu perlu ditata bagaimana setiap orang memiliki *psychological well-being* (Tri, 2020). Terutama bagi para tenaga kesehatan di Kabupaten Karawang yang membutuhkan imunitas agar tidak mudah terpapar secara langsung pada saat menangani dan merawat pasien Covid-19.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada 3 tenaga kesehatan disalah satu fasilitas kesehatan di Kabupaten Karawang pada rentang bulan Agustus 2021 mendapatkan hasil berupa kesejahteraan psikologis pada tenaga medis yang bekerja di rumah sakit masih cukup rendah dikarenakan adanya kecemasan, sulit berinteraksi dengan keluarga, kemandirian dalam menyelesaikan pekerjaan terganggu karena harus menjalankan protokol kesehatan yang ketat. Lalu mereka menyatakan untuk beradaptasi dalam

menyelesaikan masalah yang dihadapi cukup sulit dikarenakan ada rasa kecemasan yang berlebih yang dihadapi setelah adanya pandemi virus ini ditambah dengan berita-berita negatif yang tidak tahu kebenarannya.

Kesejahteraan psikologis merupakan evaluasi individu terhadap kejadian/situasi yang dialaminya. *Psychological well-being* atau kesejahteraan psikologis manusia tidak hanya tentang berkaitan dengan aspek kesenangan saja namun lebih kompleks berkaitan dengan keberfungsian individu secara utuh. Ryff (2014) kesejahteraan psikologis merupakan pencapaian kemampuan psikologis secara penuh dalam suatu kondisi dimana seseorang dapat menerima dirinya, mempunyai tujuan dalam hidupnya, sanggup meningkatkan ikatan sosial yang positif, tidak tergantung dengan orang lain, mampu menguasai lingkungan, serta terus berkembang secara personal. Berdasarkan pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kesejahteraan psikologis merupakan keadaan dimana aspek-aspek psikologis manusia dapat berfungsi dengan baik dan positif.

Menurut Ryff (dalam Prabowo, 2016) individu yang memiliki *psychological well-being* yang tinggi cenderung memiliki sikap yang positif terhadap diri sendiri dan orang lain, dapat membuat keputusan sendiri dan menerima kondisi yang sedang dihadapi. *psychological well-being* ialah keadaan dimana individu memiliki pola pikir positif yang selanjutnya dimanifestasikan menjadi sikap yang positif, memiliki kondisi psikologis yang berfungsi dengan baik. Salah satu faktor yang mempengaruhi *psychological well-being* adalah resiliensi.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya. Dari hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan Dewi, Dewi, Resa, Sari, Utami dan Wibowo (2018). Terdapat hasil adanya hubungan antara resiliensi dan *psychological well-being*. Selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Andriyani, Novianti, dan Risma (2019), mendapatkan hasil bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan antara kesejahteraan psikologi dengan resiliensi. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Purwanti dan Kustanti (2018) yang menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan positif antara resiliensi dengan *psychological well-being*. Tentunya walaupun banyak sekali kesulitan dalam menghadapi setiap masalah yang terjadi setiap individu dapat beradaptasi dengan kesulitan-kesulitan dalam hidupnya. Resiliensi menjadi alternatif pada kesejahteraan psikologis dengan meminimalisir tingkat stres individu dalam masa pandemi ini. Individu dengan tingkat resiliensi rendah tentunya dapat memperburuk kesejahteraan psikologis.

Setiap individu dituntut untuk menghadapi setiap masalah dan mampu beradaptasi lalu mampu memecahkan permasalahan yang sedang dialami sehingga mereka dapat bangkit dari keterpurukan. Kemampuan ini dikenal dengan istilah resiliensi. Menurut Connor dan Davidson (2003) resiliensi adalah kemampuan individu dalam menangani stress atau tekanan, serta dalam mengatasi kecemasan serta depresi. Dalam Satria dan Sari (2017) setiap individu dapat bangkit dari keterpurukan dengan adanya faktor-faktor resiliensi dalam diri mereka, maka hal ini akan membantu mereka untuk

bertahan dalam menghadapi berbagai kesulitan yang dialami, masa-masa krisis dalam hidup dan mengatasi dalam hal-hal yang dapat memicu stres. Resiliensi juga membantu individu untuk bangkit lebih baik melebihi dari keadaan sebelumnya sehingga kejadian yang dapat memicu stres atau kejadian seperti bencana yang sebelumnya dialami sehingga mereka dapat bangkit kembali dari keterpurukan yang dialaminya. Sehingga kejadian yang dialami sebelumnya dapat dijadikan sebagai pengalaman berharga ketika bencana tersebut kembali melanda.

Manusia dalam kehidupannya pasti akan mengalami situasi-situasi yang tidak menyenangkan. Keadaan-keadaan yang tidak menyenangkan dan tidak sesuai yang diharapkan tentu dapat mengakibatkan tekanan sendiri bagi manusia. Menurut Keye dan Pidgeon (dalam Utami & Helmi, 2017) resiliensi disebut sebagai kemampuan untuk mempertahankan stabilitas psikologis dalam menghadapi kecemasan. Selanjutnya Rojas (dalam Utami & Helmi, 2017) menyatakan resiliensi sebagai kemampuan menghadapi tantangan, resiliensi akan tampak ketika seseorang menghadapi pengalaman yang sulit dan tahu bagaimana cara menghadapinya dan menyelesaikannya.

Resiliensi secara umum mengarah pada adaptasi positif selama atau sesudah menghadapi kesulitan atau resiko yang akan dialami. Demikian pula dengan pendapat Grotberg (dalam Hendriani, 2018) kemampuan untuk bertahan dan beradaptasi serta kapasitas manusia untuk menghadapi dan memecahkan masalah setelah mengalami kesengsaraan. Resiliensi

merupakan kapasitas manusia untuk menghadapi dan mengatasi kesulitan yang diperkuat untuk menghadapi kesulitan-kesulitan yang lainnya.

Walaupun begitu masih sering ditemukan resiliensi manusia dalam menghadapi berbagai kesulitan hidup kurang optimal. Masih banyak yang lebih memilih menyerah pada keadaan atau mengalami gangguan baik dalam kemampuan sosial, mental, atau pun fisik. Mereka yang kurang mampu menghadapi kesulitan-kesulitan dalam hidupnya dan tidak mampu menjaga keseimbangan dalam menghadapi tekanan hidup yang kuat. Dengan meningkatkan resiliensi, manusia dapat mengembangkan keterampilan hidup serta bagaimana berkomunikasi, kemampuan yang realistis dalam membuat rencana hidup dan mampu mengambil langkah yang tepat bagi hidupnya. Manusia akan mengembangkan cara untuk mengubah keadaan yang penuh tekanan menjadi sebuah kesempatan untuk pengembangan diri pribadi.

Berbagai kondisi dan situasi yang penuh tantangan itu menyebabkan para tenaga medis membutuhkan resiliensi agar mampu menyesuaikan diri dan tetap dapat mengembangkan dirinya beradaptasi dengan kebiasaan-kebiasaan baru dan mampu dengan baik sesuai kompetensi yang dimilikinya. Kemampuan individu untuk bertahan, bangkit, dan mampu menyesuaikan dengan kondisi yang sulit dapat melindungi individu dari efek negatif yang ditimbulkan dari kesulitan. Resiliensi seperti ini sangat penting pada diri seseorang.

Melihat fenomena tersebut peneliti tertarik meneliti lebih lanjut tentang *psychological well-being* ditinjau dari resiliensi pada tenaga kesehatan di rumah sakit x pada masa pandemi Covid-19.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah Apakah ada pengaruh antara resiliensi dengan *psychological well-being* terhadap tenaga kesehatan di rumah sakit x pada saat masa pandemi Covid-19.?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada pengaruh resiliensi dengan *psychological well-being* terhadap tenaga medis yang bekerja di rumah sakit x pada saat masa pandemi Covid-19.

D. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelian ini peneliti berharap memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk pengembangan ilmu dibidang psikologi. Penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan bahan kajian untuk penelitian selanjutnya serta memperkaya wacana mengenai pengaruh *psychological well-being* pada tenaga kesehatan di rumah sakit ditinjau dari resiliensi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi tenaga kesehatan

Penelitian ini diharapkan memberikan informasi tentang pentingnya *psychological well-being* serta resiliensi yang dapat memberikan pengaruh positif kepada diri sendiri untuk menghadapi setiap permasalahan yang ada selama masa pandemi Covid-19.

b. Bagi fasilitas kesehatan

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk menentukan langkah-langkah yang sesuai dan efektif sebagai usaha maupun dalam membuat program yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis pada masa pandemi Covid-19.

c. Bagi peneliti

Hasil ini dapat dijadikan bahan masukan ataupun menjadi referensi penelitian yang lain khususnya *psychological well-being* dan resiliensi.